

Sekolah Alam Melawan: Membangun Masyarakat Melawan Atas Kesadaran Berpendidikan

Rahmat Rizky Nur Ramadhan¹, Hanisah Hapsari, Andi Prasetya Wibawa, Aulisa Maulani
Yarison, Indah Latifah, Al Fikrian Noor, Eka Sofyaningsih, Amelia Rahmadhani

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: 'rrahmat756@gmail.com

Abstract

Education has a very important role in raising the degree and quality of life of marginalized communities or so-called marginal communities. Education as a breaker of the cycle of poverty that is often experienced by marginalized communities. By providing access to education, it can open opportunities for marginalized communities to gain an understanding of social life and improve the quality of life. Schools are one way to improve the quality of education in society. Alam Melawan School is an informal educational institution located in Melawan Village, Pinang Raya, South Sangatta Village. This school was founded as a form of humanity due to the lack of interest of parents in Kampung Melawan in sending their children to school outside the area for various reasons, such as difficulty accessing roads and an economy that is more than sufficient to fulfill them through their current work, namely farming and gardening. The purpose of establishing this school is to increase the level of education of the Melawan community so that awareness grows in education. The hope is that this program will make the Melawan people aware by sending their children outside, namely in formal schools for higher education. The service is carried out by actively participating in learning activities at the Alam Melawan School. As volunteers at the Melawan School, we obtained the result that the Alam Melawan School needed assistance to issue an official school operational permit so that it could become a formal, legal educational institution. So that you can get the help of proper infrastructure to be used in the learning process. With the existence of the Melawan Nature School, the Melawan community has begun to grow in awareness to enroll their children in this natural school.

Keywords: *Educational Awareness, Social Struggle, Nature School.*

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat derajat dan kualitas hidup Masyarakat yang terpinggirkan atau Masyarakat yang disebut disebut marginal. Pendidikan sebagai pemutus lingkaran kemiskinan yang sering dialami oleh Masyarakat marginal. Dengan memberikan akses pendidikan dapat membuka peluang kesempatan kepada Masyarakat marginal untuk memperoleh pemahaman mengenai hidup bermasyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Sekolah menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Masyarakat. Sekolah Alam Melawan merupakan

sebuah instansi pendidikan informal yang terletak di Kampung Melawan Desa Pinang Raya Sangatta Selatan. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk rasa kemanusiaan karena faktor kurangnya minat orang tua di Kampung Melawan untuk menyekolahkan anaknya di luar wilayah dengan berbagai alasan seperti sulitnya akses jalan keluar dan ekonomi yang sudah lebih dari cukup memenuhi lewat pekerjaan mereka saat ini yaitu bertani dan berkebun. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Melawan sehingga tumbuh kesadaran dalam berpendidikan. Harapannya dalam program ini membuat masyarakat Melawan tersadar dengan menyekolahkan anak-anaknya ke luar yaitu di sekolah formal hingga ke pendidikan yang lebih tinggi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di Sekolah Alam Melawan. Sebagai relawan di Sekolah Melawan kami memperoleh hasil bahwa Sekolah Alam Melawan perlu dibantu untuk penerbitan surat ijin operasional sekolah secara resmi sehingga dapat menjadi sebuah instansi pendidikan formal yang sifatnya legal. Sehingga dapat memperoleh bantuan sarana prasarana yang layak digunakan dalam proses belajar. Dengan adanya Sekolah Alam Melawan, masyarakat Melawan sudah mulai tumbuh kesadarannya untuk mengikutkan anak mereka bersekolah di sekolah alam tersebut.

Keywords: Kesadaran Berpendidikan, Masyarakat Melawan, Sekolah Alam.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah “suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan belajar sehingga peserta didik siswa secara aktif mengembangkan potensinya dalam kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan.” Pengajaran melibatkan transformasi nilai-nilai dan tindakan yang diungkapkan oleh individu dan masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong kemandirian dalam jalur pertumbuhan atau perkembangan manusia. Hal ini dilakukan melalui pendidikan, proses pembelajaran, penyebaran informasi dan pelatihan.¹

Dalam UU tersebut pula mengamanatkan kepada pemerintah di Indonesia untuk melakukan pemerataan akses pendidikan bagi rakyatnya. Dalam sistem pendidikan formal, masih terdapat tantangan besar yang harus diatasi dalam memperluas akses dan upaya mengurangi keterkaitan antar kesempatan belajar. Salah satu isu sentralnya adalah pemerataan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih belum optimal, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Anak-anak dalam kelompok ini mencakup individu-individu dengan berbagai perbedaan fisik, emosional, mental, dan sosial. Selain

¹ Ifan Junaedi, “Proses Pembelajaran Yang Efektif,” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (18 Mei 2019): 19–25.

itu, anak-anak dengan potensi intelektual dan bakat luar biasa juga ditempatkan dalam kelompok yang sama.²

Diperlukan pendekatan yang lebih rinci dan terpadu untuk mengatasi masalah ini. Hal ini mencakup penyediaan sumber daya pendidikan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, pelatihan pendidik yang mampu mengatasi tantangan yang muncul, dan mengubah pola pikir dan perspektif tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi semua anak. Oleh karena itu pemerataan kesempatan mengakses pendidikan dan layanan diharapkan dapat diatasi secara bertahap.³

Pendidikan dalam arti luas dapat dipahami sebagai perjalanan pembelajaran seumur hidup. Konsep ini menggambarkan bahwa pendidikan mencakup segala bentuk pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh sepanjang hidup, tidak terbatas pada tempat atau situasi tertentu. Tujuan pendidikan menurut Pidarta yang dikutip oleh Kadi dan Awalliyah ialah menghasilkan warga negara yang memiliki kesalehan dan kesadaran spiritual kepada Tuhan yang Mahakuasa, mengamalkan moralitas yang tinggi, membangun karakter yang mandiri dan kuat, serta memiliki kecerdasan, daya kreasi, kedisiplinan, semangat kerja, profesionalisme yang tinggi disertai tanggung jawab, produktif dan sehat.⁴

Proses pembelajaran ini dapat terjadi di berbagai tempat dan kapan saja, sehingga menjadikan pendidikan sebagai sebuah kontinum seumur hidup. Ketimpangan akses terhadap pendidikan dapat berdampak serius terhadap pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengambil peran sentral dalam menyelesaikan masalah ini. Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan adil dan dapat diakses oleh semua warga negara. Tugas ini tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas tetapi juga pengembangan kurikulum yang sesuai, pelatihan guru yang baik, dan dukungan yang memadai terhadap proses belajar mengajar. Pemerintah juga mempunyai peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus untuk mampu memimpin negara di masa depan. Dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah berkontribusi terhadap pengembangan individu dengan pengetahuan,

² Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (30 Maret 2016).

³ Bella Ghia Dimmera dan Pebria Dheni Purnasari Purnasari, "Permasalahan Dan Solusi Program Indonesia Pintar Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Bengkayang," *Sebatik* 24, no. 2 (18 Desember 2020).

⁴ Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (31 Desember 2017).

keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil peran kepemimpinan. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjamin pendidikan yang adil, bermutu dan berkelanjutan demi kemajuan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.⁵

Kesadaran merupakan komponen terkecil dalam kerangka pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, kesadaran memiliki peran fundamental yang tak tergantikan dalam perjalanan hidup individu. Lebih dari sekadar proses belajar, pendidikan mencerminkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan yang dicapai. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pula posisi sosial yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat. Sebuah penelitian oleh Firdaus yang dikutip oleh Muhtarom mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pertama, faktor sosial budaya memainkan peran penting. Norma dan nilai-nilai budaya tertentu dapat mempengaruhi pandangan orang tua terhadap pendidikan, entah itu menggalakkan atau menghambat. Kedua, faktor ekonomi juga memainkan peranan yang signifikan. Ketidakmampuan secara finansial seringkali menjadi kendala dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, penting untuk dicatat bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya faktor penentu. Ada juga faktor-faktor lain yang turut berperan. Ketiga, tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan memiliki dampak yang kuat. Keyakinan dan pemahaman mereka tentang manfaat pendidikan dapat memengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan peluang yang dapat terbuka melalui pendidikan. Keempat, letak geografis sekolah juga memiliki peran dalam hal ini. Aksesibilitas dan keterjangkauan sekolah dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam mendaftarkan anak-anak mereka. Jarak dan transportasi yang sulit dapat menjadi penghalang yang serius.⁶

Secara keseluruhan, faktor ekonomi memang memiliki peran dalam rendahnya minat pendidikan, tetapi penting untuk melihat bahwa faktor-faktor lain seperti kesadaran,

⁵ Desi Pristiwanti dkk., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15.

⁶ Ali Muhtarom, "Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 259–78.

budaya, dan aksesibilitas juga bermain dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan membentuk landasan yang kuat bagi keputusan individu dan keluarga dalam meraih pendidikan yang lebih baik.⁷

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, yang bertujuan untuk mewujudkan tiga pilar utama pendidikan tinggi. Rangkaian kegiatan disusun secara terencana dengan mengutamakan pelaksanaan tindakan tertentu di masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar kontribusi yang diberikan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.⁸

Ada berbagai macam kegiatan atau program dalam KKN seperti Pendidikan, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, Keagamaan, Kesehatan, dan masih banyak lainnya tergantung fokus dan kewajiban setiap mahasiswa dari masing-masing Universitas.⁹ Salah satu program peneliti sekaligus menjadi fokus utama pengabdian ialah program sekolah yang ada di Kampung Melawan, kampung yang terletak di pedalaman hutan yang masih termasuk bagian dari Desa Pinang Raya. Kampung ini memiliki sejarah yang unik dimana awal berdirinya Kampung Melawan merupakan daerah pemukiman ilegal yang bermukim di atas lahan perusahaan tamban di Bontang yaitu PT. Indominco, masyarakat di kampung tersebut melawan dan memberontak saat ingin digusur sehingga terjadi beberapa kesepakatan sehingga Kampung Melawan akhirnya tetap bermukim disana dengan syarat melakukan penghijauan. Itu juga yang menjadi alasan mengapa kampung tersebut dinamakan Kampung “Melawan”. Dari segi pendidikan, rupanya masyarakat disana minim sekali memiliki kesadaran dalam berpendidikan karena merasa tidak perlu sekolah tinggi sebab pekerjaan yang mereka lakukan seperti bertani, berkebun, dan lainnya sudah cukup atau bahkan lebih untuk kebutuhan hidup mereka.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian dengan tujuan mengetahui bagaimana sekolah yang didirikan di Kampung

⁷ Asmina Ginting, “Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan Slta Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo” (undergraduate, UNIMED, 2015).

⁸ Rosyid Ridlo Al Hakim, “Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Aplikasi Android Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Tematik Covid-19 di Sokanegara Purwokerto Banyumas,” *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2, no. 1 (9 Agustus 2020): 7–13.

⁹ Cheni Eka Putri Wulandari, Sugiatno Sugiatno, dan Siswanto Siswanto, “Dampak Kuliah Kerja Nyata Dalam Pengembangan Keagamaan Bagi Remaja,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 221.

¹⁰ Arisman Sabir, Aldino Aldino, dan Elvima Nofrianni, “Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun Di Desa Datar Kecamatan Muko-Muko Bathin VII,” *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (25 Februari 2023): 1341–52.

Melawan dapat membangun masyarakat Kampung Melawan atas kesadaran berpendidikan..

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah berupa kegiatan aksi dalam pengabdian masyarakat, dimana kami kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pinang Raya terjun langsung ke lokasi sekolah alam melawan untuk membantu perangkat desa dan relawan lainnya mengajar di Sekolah Alam Melawan. Dengan kegiatan aksi ini, kami sebagai pengabdian memungkinkan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang realitas pendidikan di Kampung Melawan, serta menghasilkan data yang kaya dan beragam untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk memperoleh data yang lebih valid diperlukan beberapa metode pendukung antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung pada keadaan nyata yang ada di Kampung Melawan. Jadi para peneliti melihat lebih dekat bagaimana sebenarnya pendidikan berlangsung di wilayah tersebut. Langkah ini memungkinkan peneliti memperoleh pengetahuan akurat mengenai dinamika pendidikan di wilayah tersebut.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang memuat informasi terkait topik penelitian. Informan terpilih antara lain Kepala Desa Pinang Raya dan relawan PT. Indominco dan masyarakat Kampung Melawan. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan mendalam untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka mengenai pendidikan di wilayah tersebut. Data yang dihasilkan dari wawancara ini menawarkan perspektif yang beragam dan kaya mengenai topik yang dipelajari.

3. Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti menggunakan dokumen digital sebagai alat yang ampuh untuk memvalidasi hasil penelitian. Materi mencakup berbagai jenis dokumen, seperti foto, catatan, atau rekaman audio, yang mendukung temuan penelitian. Dokumen ini mungkin merupakan bukti spesifik tambahan untuk hasil kualitatif. Dengan menggunakan metode dokumenter, peneliti memperkuat nilai temuan penelitian dan memberikan dimensi tambahan pada interpretasi data.

C. HASIL PENELITIAN

Awal Mula Berdirinya Kampung Melawan

Pada tahun 2019, perusahaan pertambangan PT. Indominco Mandiri (IMM) yang beroperasi di Bontang mengunjungi beberapa lokasi di Taman Nasional Kutai Timur (TNK). Selama kunjungan mereka, mereka menemukan bahwa ada pemukiman ilegal di daerah tersebut. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut mempunyai sikap kasar dan cenderung agresif terhadap siapapun yang berasal dari luar wilayah. Sebelum mendapat kepercayaan dari masyarakat, mereka meminta pemerintah turun tangan dalam situasi ini. Sebagai tanggapan, pemerintah daerah, termasuk pemerintah desa dan kecamatan, diminta untuk campur tangan di desa sebagai perantara. Tujuan mereka adalah menjalin dialog dengan masyarakat, meyakinkan mereka bahwa pemerintah bersedia bertindak konstruktif. Reaksi awal masyarakat yang negatif inilah yang akhirnya memberi nama desa tersebut “Kampung Melawan”, yang merujuk pada semangat protes awal masyarakat terhadap kehadiran perusahaan dan pemerintah di kawasan tersebut. wilayah mereka.

Pada mulanya masyarakat di desa tersebut bukan berasal dari wilayah Kutai Timur. Mereka datang dari Sulawesi ke dalam hutan dan melakukan penebangan liar disana. Tujuan dari penebangan ini adalah untuk mendirikan pemukiman baru dan sisanya dijual. Situasi ini menyebabkan warga kampung itu sendiri takut terhadap pemerintah setempat akan mendeportasi mereka karena aktivitasnya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, banyak upaya sosialisasi dan dialog mendalam yang dilakukan dengan warga kampung tersebut. Melalui berbagai diskusi, warga pun memahami pentingnya menjaga lingkungan dan hutan serta dampak negatif dari penebangan liar. Mereka juga menerima bimbingan dan saran mengenai alternatif yang lebih berkelanjutan, seperti reboisasi di kawasan yang telah dibuka dan beralih ke kegiatan pertanian dan hortikultura.

Melalui pendekatan ini, diharapkan warga kampung dapat meninggalkan praktik penebangan kayu yang ilegal dan pastinya merusak lingkungan dan mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan. Dengan cara ini, tidak hanya permasalahan lingkungan hidup yang dapat diselesaikan, namun potensi konflik antara masyarakat dan pemerintah daerah juga dapat dihindari.

Pendataan Penduduk Hingga Berdirinya Sekolah di Kampung Melawan

Setelah itu, sekelompok relawan dan pemerintah desa melakukan proses pendataan di kampung tersebut. Hasil pendataan menunjukkan bahwa jumlah penduduk masyarakat

kampung cukup besar. Meskipun begitu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian warga di wilayah Melawan tidak memiliki catatan valid di database sebenarnya. Sebab, sebagian dari mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang sesuai dengan alamatnya.

Setelah pemerintah desa melakukan proses pendataan, langkah selanjutnya adalah memberikan pendampingan kepada warga yang KTP nya tidak sesuai agar bisa direlokasi alamatnya. Dukungan tersebut meliputi pengembangan dokumen resmi seperti KTP dan Kartu Keluarga (KK) yang didukung aktif oleh pemangku kepentingan. Melalui upaya tersebut, seluruh warga tersebut akhirnya mendapatkan KTP termasuk alamat di wilayah Kutai Timur. Seiring dengan perkembangan tersebut, hampir seluruh warga Desa Melawan - yang jumlahnya berkisar antara 300 hingga 400 jiwa - akhirnya mendapatkan kartu identitas dan kartu keluarga sesuai dengan alamat barunya. di Kutai Timur. Menariknya, dahulu mayoritas penduduk desa ini menggantungkan mata pencaharian utama pada petani dan penambang kayu. Namun keadaan ini berubah setelah masyarakat Melawan sepakat untuk berkompromi dengan pemerintah dan perusahaan PT, Indominco. Kompromi ini berdampak positif pada kehidupan dan perekonomian mereka, meningkatkan standar hidup seluruh warga Kampung Melawan.

Kampung Melawan meskipun secara administratif termasuk dalam wilayah desa Pinang Raya, namun tetap menggunakan alamat desa Sangatta Selatan. Mayoritas penduduk Kampung Melawan merupakan keluarga besar yang berasal dari luar daerah. Di tengah-tengah masyarakat tersebut ada seorang tokoh terhormat bernama Pak Mirda yang juga dianggap sebagai tokoh tertua. Kediaman Pak Mirda letaknya persis di seberang pintu masuk utama Kampung Melawan. Meski tidak disebutkan secara resmi, hingga saat ini ia memainkan peran kepemimpinan informal sebagai kepala Kampung Melawan.

Dalam data yang sama, terdapat bahwa banyak anak-anak di usia pendidikan tidak disekolahkan oleh orang tuanya. Menghadapi situasi ini, diputuskan untuk memulai pendidikan di kampung tersebut. Orang yang memulai pendidikan di kampung tersebut ialah Kak Nina, seorang konsultan yang bekerja sama dengan Indominco. Awal mula sekolah melawan dimulai dari kak nina yang mengajari hanya lima orang anak yang bertempat di blok 9 lalu berpindah tempat ke blok 7 yang dimana anak-anaknya lebih banyak. Kemudian, seiring berjalannya waktu warga disana mulai bergerak untuk menyekolahkan anaknya meski hanya sebatas mengikuti pengajaran dari relawan. Ibu Ros selaku kepala desa sekaligus juga menjadi relawan di sekolah Melawan memposting

kegiatan tersebut di media sosial sehingga menarik banyak perhatian dan ada yang tertarik untuk menjadi relawan di sekolah Melawan ini. Pada pertengahan tahun 2020, kebutuhan akan relawan cukup tinggi. Hasilnya, dua relawan lagi bergabung dalam program ini, bekerja bersama kepala desa yang sebelumnya sudah berpartisipasi.

Pada tanggal 25 Agustus 2020 telah diresmikan sebuah sekolah di Kampung Melawan. Inisiatif pembelajaran ini dimulai ketika proyek pembangunan sekolah di kampung tersebut masih dalam tahap perencanaan. Saat itu, sekelompok relawan mulai mengajari anak-anak di bawah pepohonan yang rimbun. Menyadari sebagian besar rumah di desa ini berbentuk panggung, maka ada situasi dimana pembelajaran dilakukan di bawah bagian bawah rumah panggung itu. Untuk fasilitas sekolah yang disediakan bisa dikatakan terbatas namun telah dioptimalkan sebaik mungkin. Beberapa meja dan kursi sudah disediakan untuk proses belajar mengajar. Tersedia juga papan tulis, spidol, dan dalam situasi pembelajaran outdoor, karpet atau matras juga tersedia. Sedangkan perpustakaan bukunya juga belum lengkap namun cukup untuk digunakan dalam jangka waktu yang lumayan lama.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Warga Kampung Melawan

Dampak signifikan terjadi di Kampung Melawan selama pelaksanaan program ini. Misalnya, pada awalnya anak-anak usia 12 tahun di kampung ini belum mengenal huruf dan angka. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perkembangan luar biasa. Mereka kini bisa menulis dan membaca dengan baik, dan perubahan positif terlihat jelas pada perilaku dan moral mereka.

Pada awalnya, program ini dijalankan mingguan yaitu hanya dilakukan satu kali, tepatnya pada hari Selasa. Namun setelah dirasa model pembelajaran tersebut kurang efektif, maka diputuskan untuk menambah frekuensi pembelajaran. Akibatnya, jam pelajaran diperpanjang menjadi dua kali seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Jumat.

Tidak ada batasan usia khusus bagi anak untuk memasuki sistem pendidikan di sini. Bahkan pada usia antara 2 dan 4 tahun, anak-anak yang masih sangat kecil mempunyai kesempatan untuk belajar, meskipun catatan mereka tidak dimasukkan dalam database. Anak-anak baru akan terdaftar dalam database ketika mereka mencapai usia pra-sekolah (PAUD), yang biasanya terjadi sekitar usia 4-5 tahun. Sistem pendidikan ini bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Pembelajaran (SKB) yang memberikan gelar penuh, sehingga seluruh siswa di sini mempunyai catatan resmi dalam sistem informasi pendidikan formal yang disebut DAPODIK. Langkah ini dilakukan agar jika ada siswa yang ingin pindah ke

sekolah resmi lain, proses administrasi pindah sekolah dapat berjalan lancar karena tersedianya surat pindah dan dokumen resmi dari sekolah sebelumnya.



Mahasiswa KKN UINSI Pinang Raya membantu mengajar di Sekolah Melawan

Faktor Kurangnya Pendidikan di Kampung Melawan

Dari hasil yang kami teliti ada beberapa penyebab kenapa kurangnya pendidikan di daerah pedalaman seperti di Kampung Melawan:

1. Daerah pedalaman mempunyai kondisi geografis cukup ekstrem

Kondisi geografis yang sulit dan kurangnya akses berdampak signifikan terhadap banyaknya anak yang tidak dapat melanjutkan atau bahkan mulai bersekolah. Pasalnya, anak-anak kesulitan beraktivitas di daerah sulit, termasuk mendaki bukit dan jalan yang tidak bisa dilalui, apalagi saat cuaca buruk seperti hujan. Akibatnya, orang tua cenderung menganggap pendidikan bukanlah prioritas bagi anaknya.¹¹ Sebagai contoh, kami berbicara kepada salah satu anak yang juga bersekolah di Sekolah Melawan, dia menjelaskan bahwa alasan dia tidak bersekolah di luar karena jarak tempuh yang jauh dari lokasi tempat tinggalnya.

Dengan kata lain, medan yang sulit dan kurangnya transportasi membuat banyak anak tidak dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Keterbatasan tersebut membuat orang tua lebih cenderung memenuhi kebutuhan dasar selain pendidikan, seperti aksesibilitas fisik yang sulit dan risiko keselamatan yang mungkin terjadi selama perjalanan ke sekolah.

2. Minimnya tenaga pengajar

Di Kampung Melawan yang awalnya seperti itu tentu saja tidak adanya tenaga

¹¹ Jamal Adri, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Di Desa Taduasa Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan," no. 1 (2019).

pengajar yang memadai, sekarang saja hanya bisa berharap kepada relawan-relawan, itu pun banyak dari pihak relawan yang sekarang telah berhenti karena susah akses jalan ataupun transportasi yang menjadi beberapa kendala.

3. Sarana pendidikan yang kurang

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi permasalahan dalam sektor pendidikan, seperti keterbatasan sarana yang sesuai untuk mendukung aktivitas belajar mengajar. Akibatnya, para pendidik dan sukarelawan terkadang terpaksa menggunakan bangunan sementara atau darurat sebagai pengganti. Sebagai contoh, di daerah Melawan, situasinya bahkan lebih mengkhawatirkan karena terdapat bangunan sekolah yang harus melayani siswa tingkat TK dan SD dalam satu lokasi yang sama, hal ini disebabkan oleh kekurangan bangunan yang memadai. Terkadang, dalam satu gedung yang sama, anak-anak usia TK dan SD harus berbagi ruangan karena tidak adanya fasilitas yang cukup. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya masalah kurangnya sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan di daerah tersebut.

4. Rendahnya minat orang tua terhadap anak-anak dalam menjenjang pendidikan

Banyak orang tua yang tinggal di Kampung Melawan cenderung lebih memilih anaknya bekerja dibandingkan bersekolah formal. Bahkan, sebagian dari mereka lebih mendukung gagasan pernikahan dini bagi anak. Ada banyak alasan yang mendasari pandangan ini, dan salah satunya adalah pandangan bahwa membaca saja sudah cukup untuk kehidupan mereka. Salah satu faktor yang menghambat anak-anak di daerah ini untuk mengikuti pendidikan formal adalah karena keterbatasan infrastruktur, terutama kondisi jalan yang sulit. Dulu akses menuju kawasan ini sangat sulit, jarak tempuh sekitar 9 km dan waktu tempuh hingga 2 jam, apalagi saat kondisi cuaca buruk. Keadaan ini memaksa lawan menggunakan dua mobil sehingga mobil yang satu dapat membantu menarik mobil lainnya jika terjebak. Terlepas dari segala risikonya, rasa empati terhadap masa depan anak akan mendorong para relawan untuk mengambil tindakan berani. Namun kondisi jalan menuju Kampung Melawan kini sudah jauh membaik sehingga aksesibilitas pun meningkat. Kondisi jalan yang lebih baik ini membuka kemungkinan bagi anak-anak di wilayah tersebut untuk lebih mudah mengakses pendidikan formal.¹²

¹² Helmuth Y. Bunu, "Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman," *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 2 (26 Juni 2016): 133.

Di Kampung Melawan, remaja-remaja disana banyak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan alasan keputusan tersebut sangat beragam. Biasanya mayoritas generasi muda di kampung tersebut memilih untuk tidak mengikuti program pendidikan formal melainkan memilih menjadi petani dan pekebun serta membantu ayahnya dalam program penanaman pohon di hutan yang telah disepakati bersama dengan pihak PT. Indomino Mandiri (IMM). Di sisi lain, situasi berbeda dihadapi oleh remaja putri di desa, yaitu orang tua mereka cenderung langsung menikahkan anaknya jika ada laki-laki yang hendak melamar. Tantangan ini juga menjadi perhatian besar pemerintah Kutai Timur terutama desa Sangatta Selatan yang sedang berusaha mencari solusi efektif untuk merangsang minat generasi muda untuk melanjutkan studi setidaknya ke jenjang yang lebih tinggi.¹³



Mahasiswa KKN foto bersama para relawan dan Bu Kades Pinang Raya

Harapan Untuk Pendidikan Kampung Melawan

Ibu Rosliati selaku pj Kepala Desa Pinang Raya sekaligus relawan mengungkapkan harapan beliau terhadap program pendidikan di Sekolah Melawan sebagai berikut:

“Harapan saya untuk program ini semoga bisa terus berjalan, dan juga mendapat perhatian lebih dari pemerintah yang kurang respon walaupun seringkali diberitakan. Saya bersyukur selalu dapat bantuan dari SKB tetapi tidak tahu sampai kapan akan terus bisa masuk ke dalam Melawan karena jika ingin menjadikan sekolah ini negeri agak susah karena wilayahnya sekolah masuk dalam TNK.”

Beliau juga berharap pemerintah bisa melihat ke dalam sini bahwa ada masyarakat yang hidup dengan membutuhkan pendidikan yang lebih. Dari pihak Indominco juga

¹³ Firman Mansir, “Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (29 Juni 2022): 387–99.

memiliki komitmen dimana selagi di Kampung Melawan masih memiliki kegiatan mereka akan tetap memberikan dukungan untuk anak-anak. Meskipun untuk atensi dari masyarakat melawan kurang membantu walaupun mereka senang ada pembelajaran ditempat ini. Mungkin dikarenakan tingkat pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki oleh warga disana kurang sehingga rasa simpati akan pendidikan juga rendah. Harapan terbesar dari program pendidikan di Sekolah Melawan ini ialah menjadikan anak-anak tersebut berilmu tinggi dan membuat mereka ingin bersekolah formal di luar dan bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Ini diperkuat oleh artikel dari Alpian dkk mengenai pentingnya sebuah pendidikan terutama di tingkat yang lebih tinggi. Salah satu dampak langsung pendidikan adalah meluasnya wawasan intelektual, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pandangan hidup pribadi. Pendidikan memiliki kekuatan untuk menghilangkan keyakinan salah apa pun yang mungkin ada dalam pikiran seseorang. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi seringkali lebih mampu mengatasi tantangan yang kompleks. Pasalnya, mereka telah melalui proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan dunia seseorang. Pengalaman belajar yang melibatkan perolehan informasi dari berbagai disiplin ilmu memberikan individu alat untuk menganalisis informasi yang diterima, menganalisisnya secara kritis, dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka pemahaman lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif setiap individu.¹⁵

Salah satu hasil nyata dari pendidikan adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengoreksi pendapat yang salah. Proses pembelajaran mendorong pola pikir yang lebih fleksibel dan lebih terbuka terhadap perubahan. Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu mengenali pemikiran-pemikiran salah atau bias-bias yang mungkin pernah ada sebelumnya. Ini berkontribusi pada pertumbuhan intelektual dan pengembangan pribadi yang lebih baik. Selain itu, orang dengan pendidikan yang tinggi seringkali lebih dewasa dalam menghadapi situasi sulit. Mereka belajar berpikir analitis, mendekati masalah secara sistematis, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam proses

¹⁴ Yayan Alpian dkk., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66–72.

¹⁵ Shinta Maghfiroh Ning Tia, Khoirul Anwar, dan Nur Khamim, "Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (29 Maret 2023): 98–108.

pembelajaran. Hasilnya, mereka mempunyai keunggulan dalam membangun solusi yang lebih baik dan lebih tepat.¹⁶

Penting untuk diingat bahwa pendidikan bukan hanya akumulasi pengetahuan tetapi juga proses transformasi diri yang lebih luas. Melalui pendidikan, individu menjadi lebih sadar akan dunia di sekelilingnya, menjadi lebih peka terhadap perbedaan, dan mengembangkan kemampuan berpikir lebih holistik.¹⁷



Mahasiswa KKN UINSI Pinang Raya Membantu Mengajar di Sekolah Melawan Bersama Bu Rosliati selaku Pj. Kades Pinang Raya

D. KESIMPULAN

Permasalahan pendidikan merupakan salah satu tantangan sentral di tingkat nasional yang memerlukan perhatian berbagai kalangan. Fungsi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa. Khususnya di daerah terpencil seperti Kampung Melawan, pentingnya pendidikan terlihat dari potensinya yang besar dalam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat pedesaan adalah pendidikan yang memberikan kontribusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Saat ini, pendidikan berperan penting dalam pengembangan keterampilan, yang pada gilirannya

¹⁶ Restu Fristadi dan Haninda Bharata, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning," 2015.

¹⁷ Dr Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016).

akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan pengurangan kesenjangan di kawasan pedesaan seperti Kampung Melawan.

Dalam konteks Kampung Melawan, pendidikan tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga pembangunan budaya dan sosial. Proses pendidikan yang berkualitas akan membuka peluang bagi individu untuk berkembang dan berkontribusi lebih baik terhadap lingkungannya. Hasilnya, perbaikan sistem pendidikan mencakup infrastruktur yang dimodernisasi, pelatihan yang disesuaikan, dan program pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan perspektif global.

Dengan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kampung Melawan, masyarakat dapat menjadikan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan cara ini, Kampung Melawan dapat membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik dimana pendidikan menjadi pilar utama kemajuan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Jamal. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Di Desa Taduasa Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan," no. 1 (2019).
- Al Hakim, Rosyid Ridlo. "Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Aplikasi Android Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Tematik Covid-19 di Sokanegara Purwokerto Banyumas." *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2, no. 1 (9 Agustus 2020): 7-13. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.125>.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, dan Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66-72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Bunu, Helmuth Y. "Menegosiasikan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman." *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 2 (26 Juni 2016): 133. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.135>.
- Dimmera, Bella Ghia, dan Pebria Dheni Purnasari Purnasari. "Permasalahan Dan Solusi Program Indonesia Pintar Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Bengkulu." *Sebatik* 24, no. 2 (18 Desember 2020). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1137>.
- Fristadi, Restu, dan Haninda Bharata. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning," 2015.
- Ginting, Asmina. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan Slta Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat

- Kabupaten Karo.” Undergraduate, UNIMED, 2015.
<https://doi.org/10.5%201103371004%20%20-%20DAFTAR%20ISI.pdf>.
- Hakim, Lukman. “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (30 Maret 2016).
<https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>.
- Junaedi, Ifan. “Proses Pembelajaran Yang Efektif.” *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* 3, no. 2 (18 Mei 2019): 19–25.
- Kadi, Titi, dan Robiatul Awwaliyah. “Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (31 Desember 2017). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>.
- Mansir, Firman. “Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital.” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (29 Juni 2022): 387–99. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>.
- Muhtarom, Ali. “Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota.” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 18, no. 2 (8 Februari 2019): 259–78.
- Primarni, Dr Amie, dan Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Sabir, Arisman, Aldino Aldino, dan Elvima Nofrianni. “Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun Di Desa Datar Kecamatan Muko-Muko Bathin VII.” *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (25 Februari 2023): 1341–52.
- Tia, Shinta Maghfiroh Ning, Khoirul Anwar, dan Nur Khamim. “Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (29 Maret 2023): 98–108.
- Wulandari, Cheni Eka Putri, Sugiatno Sugiatno, dan Siswanto Siswanto. “Dampak Kuliah Kerja Nyata Dalam Pengembangan Keagamaan Bagi Remaja.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 221.
<https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1830>.